

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode komparatif.

Menurut Best (1978:166) dalam bukunya yang berjudul *Research in Education* bahwa metode deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Isacc dan William (1982:42) menjelaskan metode deskriptif adalah to describe systematically a situation or area of interest factually and accurately. Dari dua pendapat tersebut, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan cermat tentang suatu fakta atau keadaan yang ada pada saat ini. Berpedoman pada pengertian tersebut, metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa PGSD IKIP Bandung tahun ajaran 1992/1993.

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan antara satu variabel dengan variabel yang lain atau antara satu faktor dengan faktor lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1980:143) yang menyatakan bahwa metode komparatif berguna untuk meneliti faktor-faktor tertentu

yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain. Berpedoman pada pendapat itu, metode komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa PGSD IKIP Bandung antara yang berasal dari sekolah menengah keguruan dengan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D2 semester I PGSD IKIP Bandung Unit Program Pelaksana (UPP) Bumi Siliwangi tahun ajaran 1992/1993. Mahasiswa semester I yang terdaftar seluruhnya 195 orang. Dari 195 orang tersebut yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah keguruan berjumlah 149 orang, dengan rincian dari SPG 144 orang, SGO 3 orang, PGA 2 orang; dan yang berlatar belakang sekolah menengah nonkeguruan berjumlah 46 orang, dengan rincian dari SMA 41 orang, MAN 4 orang, dan dari SMEA 1 orang.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara random sampling, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Dalam studi komparatif sebaiknya jumlah sampel yang dikomparasikan seimbang. Untuk itu, mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dipilih atau diambil jumlah sampelnya sama dengan mahasiswa yang

20
10,70

berasal dari sekolah menengah nonkeguruan.

- 2) Mengingat jumlah mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan jumlahnya sedikit yaitu 46 orang, maka semua mahasiswa tersebut dipilih sebagai sampel penelitian.
- 3) Mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan diambil sampelnya sebanyak 46 orang dengan perincian 41 orang dari SPG, 3 orang dari SGO, dan 2 orang dari PGA. Mengingat populasi mahasiswa dari SGO dan PGA jumlahnya sedikit, maka semuanya dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Sampel Mahasiswa Semester I D2 PGSD IKIP Bandung Tahun Ajaran 1992/1993

No.	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Menengah Keguruan	
	a. Tamatan SPG = 41 orang	46 orang
	b. Tamatan SGO = 3 orang	
	c. Tamatan PGA = 2 orang	
2.	Sekolah Menengah Nonkeguruan	46 orang
	a. Tamatan SMA = 41 orang	
	b. Tamatan MAN = 4 orang	
	c. Tamatan SMEA= 1 orang	
Jumlah seluruhnya		92 orang

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang perbandingan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan. Dengan demikian, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan mahasiswa dan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Data tentang latar belakang pendidikan mahasiswa dilakukan dengan angket yang isinya menanyakan identitas mahasiswa. Sedangkan data penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dilakukan dengan memberikan tes tentang materi tersebut. Sebelum tes dilakukan atau diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu diujicobakan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes tentang penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dan angket yang berisi tentang pertanyaan latar belakang pendidikan (identitas) mahasiswa.

Instrumen tes penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia yang digunakan adalah tes tertulis bentuk objektif pilihan berganda dengan empat alternatif pilihan jawaban. Jumlah butir soal sebelum diujicobakan sebanyak 120 buah yang terbagi atas 40 soal berisi tentang tes

penguasaan struktur kalimat, 40 soal tes penguasaan struktur klausa, dan 40 soal tes penguasaan struktur frasa bahasa Indonesia. Setelah instrumen diujicobakan dan diadakan judgement oleh pakar bahasa, maka jumlah soal yang layak digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 soal, yang terdiri atas 25 soal penguasaan struktur kalimat, 25 soal penguasaan struktur klausa, dan 25 soal penguasaan struktur frasa. Proses atau langkah-langkah yang ditempuh untuk uji coba instrumen penelitian seperti berikut ini.

Sebelum tes diujikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba tes dilakukan pada mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung. Uji coba tes ini dimaksudkan untuk mencari reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran instrumen (alat tes) tersebut. Setelah diketahui reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen kemudian dilakukan judgement. Hasil analisis uji coba dan judgement terhadap instrumen penelitian dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.5 Analisis Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Di atas telah dijelaskan bahwa instrumen penelitian ini sebelum diteskan kepada sampel penelitian terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba ini dilakukan pada mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung. Jumlah mahasiswa yang diberi perlakuan

uji coba tes adalah 30 mahasiswa. Tujuan dilaksanakan uji coba instrumen ini adalah untuk melihat reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran alat tes (instrumen) itu. Analisis hasil uji coba instrumen tersebut penulis paparkan seperti berikut.

3.5.1 Analisis Validitas Instrumen

Yang dimaksud validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Ebel (1979:298) bahwa validitas alat tes itu menunjuk kepada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur. Dengan demikian, suatu tes dapat dikatakan valid (sahih) apabila tes tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menentukan suatu tes itu dikatakan valid atau tidak, ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu analisis validitas secara rasional (logis) dan analisis validitas secara empiris (lihat Arikunto, 1991:64).

Untuk keperluan analisis uji coba alat tes dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis validitas rasional (logis). Yang dimaksud dengan validitas rasional di sini ialah apabila tes itu betul-betul mengukur tujuan khusus tertentu sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan dan sesuai dengan konsep ilmu yang diberikan. Untuk itu, langkah-langkah yang penulis lakukan supaya tes dalam penelitian ini memenuhi validitas rasional adalah a) menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai sesuai dengan materi yang pernah diajarkan di

sekolah menengah, b) membuat kisi-kisi tes sesuai dengan tujuan khusus tersebut, c) menimbang dan merevisi tes tersebut, d) mengadakan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Berdasarkan langkah-langkah dan analisis rasional tersebut, maka tes (instrumen) dalam penelitian ini dianggap mempunyai validitas yang tinggi.

3.5.2. Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada testi yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel (andal) apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (relatif tetap) bila dikerjakan oleh testi yang sama dan dalam waktu yang berbeda. Kriteria reliabilitas tes menurut Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 1988:110) menunjuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu. Untuk menganalisis reliabilitas suatu tes (instrumen) penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam penelitian ini menggunakan rumus Kuder-Richardson (K-R 20). Adapun rumus K-R 20 yang digunakan dalam penelitian ini seperti berikut (Nurgiyantoro, 1988:113):

$$r = \frac{n}{n - 1} \left(1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas tes

n = jumlah butir soal

p = proporsi jawaban betul

q = proporsi jawaban salah ($q = 1-p$)

S = simpangan baku; S^2 = varian

Sebagai tolok ukur untuk menafsirkan derajat reliabilitas atau keandalan tes berpedoman pada pendapat Guilfort (dalam Subino, 1987:115) sebagai berikut :

Kurang dari 0,20	: tidak ada korelasi
0,21 - 0,40	: korelasi rendah
0,41 - 0,70	: korelasi sedang
0,71 - 0,90	: korelasi tinggi
0,91 - 0,99	: korelasi tinggi sekali
1,00	: korelasi sempurna

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis reliabilitas tes dengan menggunakan rumus K-R 20 di atas sebagai berikut:

- a. Mengoreksi hasil tes yang telah dikerjakan oleh setiap testi per butir soal. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0, kemudian dimasukkan dalam sebuah tabel analisis butir soal.
- b. Menghitung jawaban yang benar yang dikerjakan setiap siswa (secara horizontal), sehingga dari data ini dapat diperoleh besarnya nilai rata-rata (\bar{X}) dan nilai simpangan baku (S).
- c. Menghitung jumlah jawaban yang benar dan jawaban yang salah setiap butir soal (secara vertikal). Hasil dari data ini dapat dihitung besarnya p = jumlah jawaban

yang benar dibagi jumlah testi (subjek). Setelah besarnya nilai p diketahui, kemudian dihitung besarnya nilai $q = 1-p$. Selanjutnya setiap butir soal dapat dihitung besarnya jumlah nilai $p \times q$ atau $\Sigma p \times q$.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, data perhitungan analisis butir-butir soal hasil uji coba instrumen (tes) penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 dan lampiran 3. Dari hasil perhitungan pada lampiran 2 dan lampiran 3 tersebut diperoleh data sebagai berikut:

n (jumlah butir soal)	= 120
\bar{X} (rata-rata)	= 66,43
S (simpangan baku)	= 12,37
S^2 (varian)	= 152,96
Σpq	= 21,725

Dari data-data tersebut kemudian dianalisis reliabilitas tes dengan memasukkannya dalam rumus K-R 20 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{120}{120-1} \left[1 - \frac{21,725}{152,96} \right] \\
 &= \frac{120}{119} \left[1 - 0,14 \right] \\
 &= 1,01 \quad (\quad 0,86 \quad) \\
 &= 0,869
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai $r_{hitung} = 0,869$, dan nilai tersebut bila dikonsultasikan

dengan derajat reliabilitas yang disampaikan oleh Guilfort; yaitu tergolong berkorelasi tinggi. Dengan demikian, tes penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia memiliki tingkat reliabilitas (keandalan) yang tinggi.

3.5.3 Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda

Setelah analisis reliabilitas dilakukan dan hasilnya dinyatakan mempunyai reliabilitas tinggi, maka tes tersebut perlu dianalisis butir-butir soalnya. Analisis butir-butir soal ini sangat diperlukan untuk mengetahui layak tidaknya setiap butir soal yang digunakan. Walaupun tes itu mempunyai reliabilitas yang tinggi, tetapi mungkin ada butir-butir soal yang tidak layak digunakan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya butir-butir soal dapat dilakukan dengan menganalisis tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal tes adalah sebagai berikut:

- a. Mengurutkan skor (nilai) pada lembar jawaban testi mulai dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai skor yang terendah.
- b. Mengambil sebanyak 27% dari kelompok testi yang memperoleh skor tinggi dan 27% dari kelompok testi yang memperoleh nilai rendah.
- c. Menghitung jawaban yang benar dan jawaban yang salah setiap butir soal yang telah dikerjakan oleh kelompok

testi tinggi dan kelompok testi rendah.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, kemudian dapat dilakukan analisis tingkat kesukaran dan daya beda masing-masing butir soal.

Untuk menganalisis tingkat kesulitan setiap butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IF = \frac{FH - FL}{N}$$

Keterangan:

- IF = indek tingkat kesukaran yang dicari (Item Facility)
 FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi (Frequency High)
 FL = jumlah jawaban betul kelompok rendah (Frequency Low)
 N = jumlah testi kedua kelompok

Sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kesukaran butir soal berpedoman pada pendapat Oller (dalam Nurgiyantoro, 1988:128) yaitu bahwa butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesukarannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Butir soal yang mempunyai indeks tingkat kesukaran di luar itu berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sukar atau sulit, maka butir soal tersebut dalam penelitian ini diadakan perbaikan atau revisi.

Untuk mengukur daya pembeda butir soal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

(lihat Nurgiyantoro, 1988:130)

Keterangan:

ID = indek daya pembeda yang dicari (Item Discriminability)

FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi (Frequency High)

FL = jumlah jawaban betul kelompok rendah (Frequency Low)

n = jumlah testi kelompok tinggi atau rendah.

Sebagai tolok ukur untuk menentukan indeks daya pembeda butir soal berpedoman pada pendapat Oller (dalam Nurgiyantoro, 1988:130), yaitu bahwa butir soal yang baik indeks daya pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak dan butir soal itu hendaknya direvisi. Indeks daya pembeda yang kurang dari 0,25 berarti soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara testi kelompok tinggi dan testi kelompok rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini butir soal yang ID-nya kurang dari 0,25 diperbaiki.

Hasil analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal tes datanya dapat dilihat pada lampiran 4. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung indeks tingkat kesukaran dan daya pembeda soal sebagai berikut:

Penghitungan Tingkat Kesukaran (IF):

$$\text{Soal nomor 1 } IF = \frac{6 + 4}{16} = \frac{10}{16} = 0,625 \approx 0,63 \text{ (layak)}$$

$$\text{Soal nomor 10 } IF = \frac{2 + 4}{16} = \frac{6}{16} = 0,375 \approx 0,38 \text{ (layak)}$$

$$\text{Soal nomor 14 } IF = \frac{2 + 0}{16} = \frac{2}{16} = 0,125 \approx 0,13 \text{ (tidak layak/ direvisi)}$$

Penghitungan Daya Pembeda (ID):

$$\text{Soal nomor 1 ID} = \frac{6 - 4}{8} = \frac{2}{8} = 0,25 \quad (\text{layak})$$

$$\text{Soal nomor 10 ID} = \frac{2 - 4}{8} = \frac{-2}{8} = -0,25 \quad (\text{tidak layak})$$

$$\text{Soal nomor 14 ID} = \frac{2 - 0}{8} = \frac{2}{8} = 0,25 \quad (\text{layak})$$

Keterangan:

- a) Soal yang IF-nya layak dan ID-nya juga layak, maka soal tersebut dinyatakan layak dipakai (contoh soal nomor 1).
- b) Soal yang IF-nya layak, tetapi ID-nya tidak layak, maka soal tersebut diadakan perbaikan/direvisi (contoh soal nomor 10).
- c) Soal yang IF-nya tidak layak, tetapi ID-nya layak, maka soal tersebut diadakan perbaikan/direvisi (contoh soal nomor 14).
- d) Bila baik IF dan ID hasilnya tidak layak, maka soal itu dinyatakan tidak layak digunakan dan soal tersebut juga diperbaiki atau direvisi.

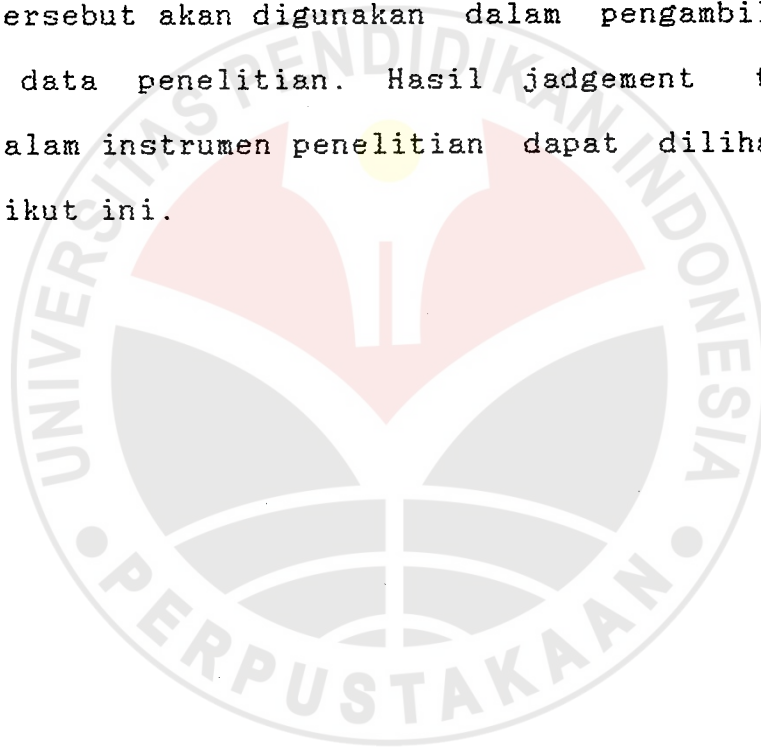
Perhitungan indeks tingkat kesukaran dan daya pembeda masing-masing butir soal dapat dilihat pada lampiran 5.

3.5.4 Hasil Judgment terhadap Instrumen

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa setelah instrumen diujicobakan, kemudian instrumen tersebut dijudgement. Judgment dilakukan oleh tiga orang pakar bahasa Indonesia yaitu Prof.Dr. J.S. Badudu,

Prof.Dr. Yus Rusyana, dan Prof.Dr. Achmad Slamet Harjasujana, M.A.

Tujuan dilakukan judgement adalah untuk mengadakan pertimbangan atau penilaian tentang layak tidaknya soal-soal yang digunakan dalam instrumen penelitian. Bila ternyata ada soal-soal yang dinyatakan cacat atau tidak layak, maka instrumen tersebut dibuang atau tidak digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, bila soal tersebut dinilai dan dinyatakan baik atau layak (V), maka soal tersebut akan digunakan dalam pengambilan dan pengolahan data penelitian. Hasil judgement terhadap soal-soal dalam instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.



Tabel 2 HASIL JADGEMENT TERHADAP INSTRUMEN PENELITIAN

Nomor Soal	Hasil Jadgegment	Keterangan	Nomor Soal Baru
1	2	3	4
1.	V	digunakan	(1)
2.	cacat	tidak digunakan	
3.	cacat	tidak digunakan	
4.	V	digunakan	(2)
5.	V	digunakan	(3)
6.	V	digunakan	(4)
7.	V	digunakan	(5)
8.	cacat	tidak digunakan	
9.	cacat	tidak digunakan	
10.	V	digunakan	(6)
11.	V	digunakan	(7)
12.	cacat	tidak digunakan	
13.	V	digunakan	(8)
14.	V	digunakan	(9)
15.	V	digunakan	(10)
16.	cacat	tidak digunakan	
17.	V	tidak digunakan	
18.	V	digunakan	(11)
19.	V	digunakan	(12)
20.	V	digunakan	(13)
21.	V	digunakan	(14)
22.	V	digunakan	(15)
23.	V	digunakan	(16)
24.	cacat	tidak digunakan	
25.	V	digunakan	(17)
26.	cacat	tidak digunakan	
27.	cacat	tidak digunakan	
28.	V	tidak digunakan	
29.	V	digunakan	(18)
30.	V	digunakan	(19)
31.	V	digunakan	(20)
32.	cacat	tidak digunakan	
33.	V	digunakan	(21)
34.	V	digunakan	(22)
35.	cacat	tidak digunakan	
36.	V	digunakan	(23)
37.	cacat	tidak digunakan	(24)
38.	V	digunakan	
39.	V	digunakan	(25)
40.	cacat	tidak digunakan	

1	2	3	4
41.	V	digunakan	(26)
42.	cacat	tidak digunakan	
43.	cacat	tidak digunakan	
44.	V	digunakan	(27)
45.	cacat	tidak digunakan	
46.	V	digunakan	(28)
47.	V	digunakan	(29)
48.	V	digunakan	(30)
49.	V	digunakan	(31)
50.	cacat	tidak digunakan	
51.	cacat	tidak digunakan	
52.	V	digunakan	(32)
53.	V	digunakan	(33)
54.	V	digunakan	(34)
55.	V	digunakan	(35)
56.	cacat	tidak digunakan	
57.	V	digunakan	(36)
58.	cacat	tidak digunakan	
59.	V	digunakan	(37)
60.	cacat	tidak digunakan	
61.	V	digunakan	(38)
62.	cacat	tidak digunakan	
63.	cacat	tidak digunakan	
64.	V	digunakan	(39)
65.	V	digunakan	(40)
66.	V	digunakan	(41)
67.	V	digunakan	(42)
68.	V	digunakan	(43)
69.	cacat	tidak digunakan	
70.	V	digunakan	(44)
71.	V	digunakan	(45)
72.	V	digunakan	(46)
73.	V	digunakan	(47)
74.	cacat	tidak digunakan	
75.	V	digunakan	(48)
76.	cacat	tidak digunakan	
77.	cacat	tidak digunakan	
78.	V	digunakan	(49)
79.	V	digunakan	(50)
80.	cacat	tidak digunakan	
81.	cacat	tidak digunakan	
82.	cacat	tidak digunakan	
83.	V	digunakan	(51)
84.	V	digunakan	(52)
85.	cacat	tidak digunakan	
86.	cacat	tidak digunakan	
87.	V	digunakan	(53)
88.	V	digunakan	(54)

1	2	3	4
89.	cacat	tidak digunakan	
90.	cacat	tidak digunakan	
91.	cacat	tidak digunakan	
92.	V	digunakan	(55)
93.	V	digunakan	(56)
94.	V	digunakan	(57)
95.	V	digunakan	(58)
96.	V	digunakan	(59)
97.	V	digunakan	(60)
98.	V	digunakan	(61)
99.	V	digunakan	(62)
100.	V	digunakan	(63)
101.	cacat	tidak digunakan	
102.	cacat	tidak digunakan	
103.	V	digunakan	(64)
104.	V	digunakan	(65)
105.	cacat	tidak digunakan	
106.	cacat	tidak digunakan	
107.	V	digunakan	(66)
108.	V	digunakan	(67)
109.	V	digunakan	(68)
110.	cacat	tidak digunakan	
111.	cacat	tidak digunakan	
112.	V	digunakan	(69)
113.	cacat	tidak digunakan	
114.	cacat	tidak digunakan	
115.	V	digunakan	(70)
116.	V	digunakan	(71)
117.	V	digunakan	(72)
118.	V	digunakan	(73)
119.	V	digunakan	(74)
120.	V	digunakan	(75)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dinyatakan bahwa berdasarkan hasil judgement dari pakar bahasa, maka butir soal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 buah soal dan butir soal yang cacat atau tidak digunakan berjumlah 45 buah soal. Dengan demikian jumlah butir soal yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah 75

soal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dan menguji hipotesis penelitian ditempuh beberapa langkah seperti berikut.

a. Penskoran Data

Penskoran data hasil penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu pemberian skor mentah dan pemberian skor jadi. Pemberian skor mentah dilakukan dengan jalan mengoreksi hasil jawaban setiap soal yang telah dikerjakan oleh sampel penelitian. Skor 0 (nol) diberikan bagi jawaban salah dan skor 1 (satu) bagi jawaban yang benar. Setelah pemberian skor mentah selesai, kemudian skor mentah tersebut diubah menjadi skor jadi atau yang biasa disebut nilai. Menurut Arikunto (1991:223) skor jadi (nilai) itu mampu menggambarkan derajat penguasaan testi berkaitan dengan aspek yang diteskan. Untuk itu, pengubahan skor mentah menjadi skor jadi dalam penelitian ini menggunakan rumus seperti berikut.

$$\text{Skor Jadi} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Kriteria untuk mengukur tingkat atau derajat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia responden dikategorikan berdasarkan tiga kriteria, yaitu rendah (R), sedang (S), dan Tinggi (T). Penentuan kategori tersebut

menggunakan rumus seperti yang dikemukakan Arikunto (1991:269) sebagai berikut:

Tinggi (T) = $> \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Sedang (S) = $\geq \text{Mean} + 1 \text{ SD} < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Rendah (R) = $< \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Keterangan:

Mean = Skor rata-rata

SD = Standar Deviasi (Simpangan Baku)

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu sifat data. Berdasarkan pengujian normalitas ini dapat ditentukan apakah analisis data bersifat parametrik ataukah nonparametrik.

Pengujian normalitas data penelitian ini menggunakan rumus Chi-kuadrat (χ^2) seperti berikut.

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_t - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Keterangan:

χ^2 = kuadrat chi yang dicari

f_t = frekuensi yang tampak

f_h = frekuensi yang diharapkan

(Subino, 1982:113 dan Sutrisno Hadi, 1988)

Hasil analisis data tersebut berdistribusi normal jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dan ditetapkan tidak berdistribusi normal jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan tertentu.

c. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah data yang diperoleh itu homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas varian data penelitian ini dengan menggunakan rumus Uji Bartlett seperti berikut ini.

$$\text{Kai Kuadrat } (\chi^2) = (\ln 10) \{ B - (n_1 - 1) \log S_i^2 \}$$

$$B = (\log s^2) \{ B - \sum (n_i - 1) \}$$

$$S^2 = \left\{ \sum (n_i - 1) s_i^2 / \sum (n_i - 1) \right\}$$

(Sudjana, 1984:259 - 261)

Kreteria yang digunakan untuk menentukan homogenitas tidaknya varian adalah tolak hipotesis bahwa varian dari setiap sampel yang diambil adalah homogen jika harga χ^2 hitung < atau sama dengan χ^2 tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dan derajat kebebasan ($dk = k - 1$), dalam hal ini $dk = 1$. Harga χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$ dan $dk = 1$) adalah 5,02.

d. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian atau menganalisis perbedaan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia antara mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah keguruan dan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah nonkeguruan menggunakan rumus t-tes (Hadi, 1989:279) sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\frac{\sum b^2}{N(N - 1)}}$$

Keterangan:

M_k = mean (rata-rata) skor mahasiswa dari sekolah menengah kejuruan

M_e = mean skor mahasiswa dari sekolah menengah non-kejuruan

Σb^2 = jumlah deviasi dari mean perbedaan

N = jumlah sampel (subjek)

Pengujian nilai t tersebut dengan jalan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau pada $p = 0,05$ dan derajat kebebasan $n - 1$. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka perbedaan tersebut berarti, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka perbedaan tersebut tidak berarti atau tidak ada perbedaan yang berarti.

3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan menyusun instrumen penelitian.
- 2) mengurus surat izin penelitian secara resmi dari berbagai pihak yang berkompeten dalam penelitian ini. Surat-surat tersebut terlampir dalam tesis ini.
- 3) melakukan observasi awal di PGSD IKIP Bandung dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang jumlah mahasiswa dan buku-buku petunjuk pelaksanaan PGSD untuk tahun ajaran 1992/1993.
- 4) melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba ini

dilakukan kepada mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 7 September 1992.

- 5) mengadakan penelitian yaitu dengan jalan memberikan tes (instrumen penelitian) kepada sampel penelitian.
- 6) menganalisis data hasil penelitian dan menulis laporan penelitian dalam bentuk tesis ini.

